

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sebagai landasan pembangunan yang berkelanjutan merupakan aspirasi yang dapat diterima banyak pihak dan sering diucapkan sebagai janji politik baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Pendidikan untuk Pembangunan yang berkelanjutan merupakan konsep dinamis yang menyangkut dimensi kultural dan struktural. Pada dimensi kultural, kesadaran publik sangat berperan bagi tumbuhnya pendidikan yang bermutu. Partisipasi masyarakat dalam memajukan pendidikan di Indonesia nampak jelas sebelum kemerdekaan. Kesadaran dan partisipasi masyarakat ini patut dihargai namun tidak akan membuahkan hasil secara optimal jika proses dalam dimensi struktural tidak berjalan dengan seimbang.

Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan, maka semakin banyak bermunculan di Indonesia lembaga-lembaga pendidikan yang hanya mengejar keuntungan tanpa menyadari arti dan tujuan pendidikan nasional. Mendirikan lembaga pendidikan seyogyanya bertujuan untuk ikut mencerdaskan generasi bangsa kita yang selama ini keadaannya masih memprihatinkan. Hakekat pendidikan adalah upaya untuk mengadakan perubahan dari yang buruk atau kurang baik, ke arah yang lebih baik, bukan malah menjerumuskan ke lembah pembodohan. Pendidikan selalu memiliki etika, dan bukan melecehkan etika. Pendidikan tidak mengenal usia, kasta, golongan, atau orang kaya dan orang miskin. Semua manusia berhak memperoleh pendidikan dan berhak pula untuk mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pendidikan.

Masalah penting di bidang pendidikan di tanah air saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang. Banyak pihak berpendapat bahwa rendahnya mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya

manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Rendahnya mutu pendidikan terkait dengan skenario yang diterapkan oleh pemerintah dalam membangun pendidikan yang selama ini lebih menekankan pada pendekatan *input-output*. Pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu *input* maka dengan sendirinya akan meningkatkan mutu *output*. Dengan keyakinan tersebut, maka pemerintah menempuh upaya kebijakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan guru, penataran bagi guru, dan menyediakan dana operasional pendidikan secara lebih memadai.

Pada kenyataannya, secara makro, kebijakan pendekatan *input-output* tersebut belum menjamin peningkatan mutu sekolah dalam rangka meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan. Pendekatan *input-output* yang bersifat makro tersebut kurang memperhatikan aspek yang bersifat mikro, yaitu proses yang terjadi di sekolah.

Dengan kata lain, dalam membangun pendidikan, selain menerapkan pendekatan makro, juga perlu memperhatikan pendekatan mikro, yaitu dengan memfokuskan secara lebih luas kepada institusi sekolah yang berkenaan dengan kondisi keseluruhan sekolah, misalnya iklim sekolah, dan individu-individu yang terlibat di sekolah, baik guru, siswa, kepala sekolah, serta peranan masing-masing dan hubungan yang terjadi antara satu dengan yang lain.

Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, yaitu *input*, proses dan *output*. Inti dari kegiatan pendidikan di sekolah adalah proses pembelajaran, atau proses bagaimana caranya agar siswa (mau) belajar. Maka dari itu, guru merupakan faktor yang sangat strategis dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran, agar proses belajar mengajar bisa lebih bermakna, dan dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Pembelajaran akan lebih bermakna, jika

melalui pembelajaran tersebut siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran dan menjadi lebih senang serta termotivasi untuk belajar.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas),

*”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”*¹

Tujuan tersebut di atas belum sepenuhnya tercapai, sehingga di sana sini menimbulkan reaksi masyarakat, khususnya para orang tua yang masih memiliki anak usia sekolah. Sebagian masyarakat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada lembaga pendidikan/sekolah. Sebagian lain yang lebih religius mengharapkan anak-anaknya memperoleh pendidikan umum yang berimbang dengan pendidikan agama (Islam). Terlebih lagi dengan masuknya pola kehidupan modern (barat) yang semakin kompleks dan membawa-serta budaya maupun nilai-nilai yang seringkali berbeda dengan nilai-nilai kebangsaan maupun religius yang dianut selama ini.

Salah satu upaya pengembangan sistem pendidikan yang komprehensif yang terus dilaksanakan adalah perpaduan antara pendidikan tradisional religius dan pendidikan modern. Dengan demikian diharapkan pendidikan yang dilaksanakan tidak akan menafikan akar budaya bangsa, termasuk kegiatan beribadahnya, sehingga diharapkan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang berilmu pengetahuan, berwawasan luas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Khususnya di kalangan masyarakat Islam di Indonesia, jawaban akan lahirnya institusi pendidikan seperti di atas diwujudkan dengan bermunculannya lembaga pendidikan pondok pesantren, dimana salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren

¹ Depdikbud, *Sistem Pendidikan Nasional*. Dalam Son Haji, 2001. *Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta*, hal. 22

Asshiddiqiyah di Jakarta. SMP Asshiddiqiyah merupakan salah satu sekolah yang didirikan oleh Yayasan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, berlokasi di Jalan Surya Sarana, Kedoya Utara, Jakarta Barat. Sekolah ini berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, didirikan pada tahun 2000, dengan jumlah siswa (santri) saat ini (tahun ajaran 2007/2008) sekitar 331 orang, tersebar di empat buah kelas 7 atau kelas I SMP (112 siswa), 4 buah kelas 8 (II SMP, 117 siswa), dan empat buah kelas 9 (III SMP, 102 siswa). Jumlah guru (ustadz) sekitar 30 orang dan umumnya dengan status honorer.

Sebagaimana layaknya sebuah sekolah, siswa SMP Asshiddiqiyah mengikuti pelajaran secara tutorial di ruang kelas mereka masing-masing. Kelas untuk siswa putra dipisahkan dari kelas putri. Sekolah dimulai pada pukul 7 pagi dan berakhir pada pukul 12.30 tengah hari, dengan jeda setelah jam pelajaran atau sesi ke tiga.

Adapun perkembangan hasil belajar siswa berupa nilai ujian akhir dari tahun ke tahun, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan Bahasa Inggris adalah seperti yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Hasil Ujian

| No. | Tahun | Jml Siswa | Mata Pelajaran | | | | | | | | |
|-----|-------------|-----------|----------------|------|------|------------|------|------|--------------|------|------|
| | | | BHS. INDONESIA | | | MATEMATIKA | | | BHS INGGERIS | | |
| | | | TG | RD | RT | TG | RD | RT | TG | RD | RT |
| 1 | 2002 – 2003 | 117 | 8,36 | 5,39 | 6,94 | 7,28 | 2,12 | 4,77 | 8,37 | 5,01 | 6,51 |
| 2 | 2003 – 2004 | 113 | 8,34 | 4,29 | 5,99 | 8,94 | 4,01 | 5,16 | 8,67 | 4,18 | 5,52 |
| 3 | 2004 – 2005 | 75 | 9,17 | 4,50 | 8,82 | 10,00 | 6,00 | 8,73 | 9,50 | 4,50 | 7,33 |
| 4 | 2005 – 2006 | 93 | 9,20 | 6,00 | 8,00 | 10,00 | 7,33 | 9,35 | 9,00 | 6,20 | 7,98 |
| 5 | 2006 – 2007 | 99 | 9,40 | 6,00 | 8,12 | 10,00 | 5,67 | 7,94 | 9,40 | 5,60 | 7,48 |
| 6 | 2007 – 2008 | 80 | 8,00 | 6,20 | 7,77 | 9,75 | 5,75 | 7,57 | 8,50 | 5,60 | 7,29 |

TG - Nilai Tertinggi, RD – Nilai Terendah, RT – Rata-rata nilai mata pelajaran

Sumber: SMP Asshiddiqiyah

Pada kolom RD (Nilai Terendah) untuk setiap mata pelajaran, kita dapat nilai 4,29 (Bahasa Indonesia), 2,12 (Matematika) dan 4,18 (Bahasa Inggris). Berarti masih terdapat siswa yang prestasi belajarnya sangat rendah atau tidak mampu menyerap pelajaran dengan baik, sekalipun sudah berada di pondok selama 3 tahun (dari kelas 1 sampai kelas 3)..

Dalam rangka penelitian ini, dilakukan pengamatan secara acak terhadap jalannya proses pembelajaran dari kelas ke kelas. Setelah beberapa kali melakukan pengamatan tersebut, yang memakan waktu selama dua minggu, penulis mendapati beberapa **fenomena** yang terjadi di semua kelas, khususnya kelas putra, yang dituangkan di dalam identifikasi masalah berikut ini .

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut.

Perhatikan perbedaan rata-rata nilai rapor untuk tiga mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Matematika (diambil rata-ratanya) sejak Semester 1, 2 di tahun 2005/2006 (data 30 orang siswa kelas I, diambil secara acak), hingga duduk di kelas II di tahun 2006/2007 (Semester 3 dan 4), dan akhirnya duduk di kelas III di tahun 2007/2008 (Semester 5 dan 6), seperti yang dimuat pada Lampiran 2a. Perbedaan atau peningkatan prestasi para siswa tidak jauh berbeda selama kurun waktu tiga tahun tersebut, bahkan ada yang menurun prestasinya di akhir tahun ketiga.

Dari pengamatan terhadap nilai rapor, yang mencerminkan kinerja atau prestasi siswa yang tidak banyak meningkat tersebut, dikaitkan dengan ketidakbugaran beberapa siswa selama mengikuti pelajaran di kelas sebagaimana diuraikan diatas, dan dengan keberadaan beberapa faktor seperti fasilitas pondok, metode pengajaran dan segi

kejiwaan siswa yang diduga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, ingin ditunjukkan keterkaitannya satu sama lain secara pasti dalam penelitian ini. Pada Bab III diuraikan definisi (operasional) dari faktor-faktor tersebut. Pengamatan yang dilakukan terhadap beberapa faktor ini menghasilkan fakta-fakta sebagai berikut :

a. Fasilitas Pondok (Pesantren)

Selama mengikuti pendidikan di SMP Asshiddiqiyah, para siswa dan siswi pondok wajib tinggal di dalam pondokan dan tidak dibenarkan pergi keluar kompleks pondok tanpa izin. Fasilitas pondok adalah ruang kelas, yang merangkap ruang belajar kelompok di malam hari; ruang tidur untuk 8 – 10 siswa per kamar; kamar mandi-WC-cuci pakaian (MCK); ruang perpustakaan; ruang komputer; lapangan olah raga/upacara; kantin; wartel; masjid; toko alat tulis/kantor; ruang kunjungan orang tua/keluarga, dan bank.

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran yang diterapkan di pondok pada umumnya adalah tutorial/instruksional/tatap muka, dan diterapkan oleh para guru atau ustadz yang mengajar di SMP Asshiddiqiyah, dan pada umumnya berlatar belakang agama (Islam) dari pendidikan luar negeri (Al Azhar, Kairo) dan dalam negeri (Universitas Islam Negeri) maupun alumnus pondok pesantren lain di tanah air). Sebagian dari guru juga tinggal di dalam kompleks pondok, dan merangkap sebagai wali asuh. Hal tersebut dapat memperkaya materi yang disampaikan kepada siswa dan meningkatkan interaksi di antara para guru/ustadz sendiri.

SMP Asshiddiqiyah yang berada di dalam kompleks Pondok Pesantren Asshiddiqiyah menerapkan pola pengajaran sebagaimana lazimnya pondok pesantren dalam penyampaian materinya, yaitu antara lain siswa mengikuti pendidikan formal (pagi

hari) dan pendidikan agama (non formal di sore/malam hari); siswa tidak dibenarkan meninggalkan kompleks pesantren tanpa izin pengasuh/guru; siswa diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan ritual keagamaan, sholat berjamaah di masjid; siswa wajib mengenakan seragam/busana Islami sesuai dengan ketentuan; pemisahan ruang belajar/kelas untuk siswa dan siswi; siswa harus menggunakan bahasa Arab atau Inggris, dilarang merokok/minum minuman keras selama berada di kompleks pondok maupun di luar.

c. Faktor kejiwaan siswa

Berbagai masalah dapat menjadi penyebab stres siswa. Misalnya keadaan jauh dari orang tua dan keluarga, tidak mempunyai uang, rutinitas yang membosankan dan lain lain. Bagi sementara orang tua siswa, biaya pendidikan di SMP Asshiddiqiyah relatif mahal, mengingat sebagian besar siswa berasal dari keluarga kurang mampu, Siswa mendapat kiriman uang dari orang tua atau keluarga masing-masing, yang dipergunakan untuk: biaya pendidikan, biaya pondokan dan uang saku. Saat ini biaya pondokan dan pendidikan berjumlah sekitar Rp. 600.000- per bulan, yang harus dilunasi sebelum tanggal 10 setiap bulan. Apabila kiriman uang terlambat atau kurang, dapat menimbulkan stres siswa yang mengganggu proses belajarnya. Stres siswa juga dapat terjadi karena terlalu lama berpisah dengan keluarga/orang tua, atau rindu akan kampung halaman.

d. Lingkungan Pondok

Selama menuntut ilmu di SMP yang berada di lingkungan pondok, para siswa tidak dibenarkan meninggalkan pondok pesantren tanpa izin wali asuhnya. Dengan demikian selama duapuluh empat jam setiap hari praktis setiap siswa hanya bertemu dan bercengkerama dengan teman, guru, pengasuh pondok dan orang lain yang kebetulan berada di lingkungan pondok. Sementara itu, diterapkan ketentuan dan tata tertib

pergaulan di dalam pondok, misalnya hanya menggunakan bahasa Arab atau Inggris, areal bermain siswa putra dan putri dipisah, berbusana Islami yang ditetapkan pondok.

Disediakan pula sarana olahraga seperti lapangan sepakbola yang merangkap lapangan basket, *volley ball*, baris berbaris atau untuk upacara. Kesempatan memanfaatkan fasilitas yang disediakan di dalam lingkungan pondok dibatasi dengan adanya jadwal acara kegiatan resmi dan rutin pondok yang dilaksanakan sehari-hari dan telah menjelma menjadi budaya pondok, antara lain seperti diuraikan berikut ini. Menurut Purwanto (1993), ”... *lingkungan yang buruk dan negatif dapat mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar siswa.*”²

e. **Budaya Pondok**

Seperti halnya pondok pesantren di manapun di Indonesia, pondok pesantren Asshididiyah memiliki tradisi dan kegiatan rutin yang lama kelamaan menjelma menjadi suatu 'budaya' yang wajib dilaksanakan dan dipatuhi oleh segenap siswa atau santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Beberapa diantara budaya pondok tersebut dapat disebutkan di sini :

1. Siswa harus selalu setia dan patuh kepada kiai/pengasuh pondok, wali asuh dan guru, yang direpresentasikan dengan cara bersalaman sambil mencium tangan kiai/pengasuh, wali asuh, atau guru oleh siswa;
2. Siswa wajib melaksanakan setiap perintah kiai/pengasuh, wali asuh atau guru tanpa membantah;
3. Siswa wajib mengikuti pelajaran tambahan di sore hari, berupa materi khusus pondok (agama dan bahasa Arab/Inggris)

² Purwanto, N, 1990. Psikologi Pendidikan, hal 106

4. Siswa wajib mengikuti sholat berjamaah di masjid, khususnya waktu Isya, Maghrib dan Shubuh;
5. Siswa wajib hadir dalam setiap acara tausiyah (ceramah) yang biasanya diselenggarakan di masjid;
6. Siswa wajib bangun malam (*qiyamul lail*) pada waktu-waktu yang telah ditentukan;
7. Siswa tertentu (kelas 9) ”berpuasa Daud”; (Puasa Daud adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Daud ’alaihissalam, yaitu berpuasa setiap dua hari sekali, selama masa tertentu (misalnya satu tahun). Puasa Daud dilakukan seseorang guna menunjang keberhasilan cita-citanya.

Banyak acara-acara rutin dan tradisi yang telah membudaya dan harus dipatuhi oleh siswa. Pelanggaran atas ketentuan ini akan berakibat diterapkannya hukuman (atau *ta’jir*), yang bentuknya dapat berupa hukuman administratif (didenda) atau hukuman badan (disetrap atau dicukur gundul). Selain manfaat yang jelas ada bahkan banyak, namun ada juga beberapa dampak budaya pondok ini terhadap beberapa siswa, mengingat kondisi fisik maupun mental yang berbeda-beda. Di antara akibat yang dapat terjadi pada diri siswa adalah jatuh sakit karena kurang tidur atau istirahat, kurangnya waktu untuk belajar, mempersiapkan pelajaran dan membuat pekerjaan rumah.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah tersebut di atas, dilakukan penelitian di SMP Asshiddiqiyah, dengan judul penelitian tersebut adalah :

PENGARUH FASILITAS PONDOK, METODE PENGAJARAN DAN KEJIWAAN SISWA TERHADAP PRESTASI SISWA SMP ASSHIDDIQIYAH

1.3 Batasan Masalah

Dengan demikian, sedikitnya terdapat lima faktor yang diduga berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, dan karena itu juga berpengaruh terhadap prestasi

atau kinerja siswa, yaitu faktor fasilitas pondok, metode pengajaran, kejiwaan siswa, lingkungan pondok dan budaya pondok. Dari kelima faktor yang pengaruhnya dialami oleh para siswa SMP Asshiddiqiyah tersebut, dua di antaranya, yakni Lingkungan Pondok dan Budaya Pondok merupakan faktor maupun kondisi yang sudah standar (*given*), yang terjadi dan berlaku umum di seluruh pondok pesantren di Indonesia (khususnya pondok *salaf*) hingga saat ini, sesuai dengan keinginan para pengasuh dan tradisi pondok pesantren dari masa ke masa. Oleh karena itu pembahasan di dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tiga hal, yaitu masalah fasilitas pondok, metode pengajaran dan kondisi kejiwaan siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat disusun perumusan masalah berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh fasilitas pondok, kejiwaan siswa dan metode pengajaran, secara parsial maupun bersama-sama terhadap prestasi siswa SMP Asshiddiqiyah ?
2. Pengaruh manakah yang paling dominan di antara fasilitas pondok, metode pengajaran dan kejiwaan siswa terhadap prestasi siswa SMP Asshiddiqiyah ?

1.5 Tujuan penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Mengupayakan peningkatan prestasi belajar siswa SMP Asshiddiqiyah secara keseluruhan melalui peningkatan faktor-faktor yang berpengaruh positif dan memperkecil pengaruh negatif dari faktor-faktor lain (jika ada)
- b. Untuk mengetahui secara deskriptif faktor-faktor apakah yang memengaruhi prestasi siswa SMP Asshiddiqiyah, mengetahui dan menganalisis pengaruh fasilitas pondok, kejiwaan siswa, dan metode pengajaran secara parsial

maupun bersama-sama, serta faktor manakah yang paling dominan memengaruhi prestasi siswa SMP Asshiddiqiyah.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), terutama dalam pembentukan sumber daya manusia (siswa) yang agamis dan profesional.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi SMP/Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dalam meningkatkan prestasi siswa.